



## **FAZLUR RAHMAN: ESENSI PENDIDIKAN ISLAM**

**Syaiful Dinata<sup>1</sup>, Eva Latipah<sup>2</sup>, Ismatul Izzah<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [syaifuldinata1@gmail.com](mailto:syaifuldinata1@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan Islam seyogyanya tidaklah hanya sebagai proses transmisi materi, tetapi jauh dari itu, menyatu dalam kepribadian dan menjadi panduan dalam aktivitas hidup sehari-hari. Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh pembaharu Islam yang menorehkan pemikirannya pada modernitas pendidikan Islam. Ide pemikirannya meliputi dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah, tujuan pendidikan Islam membentuk manusia yang utuh secara moral dan intelektual, sistem pendidikan mengintegrasikan ilmu umum dan agama. Kurikulum pendidikan dengan sebuah gerakan ganda *a double movement* dan penguasaan bahasa. Metode penulisan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Menganalisis data data yang terkumpulkan melalui buku ataupun jurnal ilmiah, kemudian mendeskripsikannya. Hasil penelitiannya adalah esensi dari pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman ialah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai. Kemudian, Fazlur Rahman mengatakan hal yang terpenting dari pendidikan Islam ialah hakikatnya dan sebagai intelektualisme Islam, karena baginya inilah yang dimaksud sebagai esensi hakiki Islam itu sendiri.

**Kata Kunci:** *Fazlur Rahman, Esensi, Pendidikan Islam*

### **Abstract**

*Islamic education should not only be a process of transmitting material, but far from it, integrated into the personality and become a guide in the activities of daily life. Fazlur Rahman is one of the reformers of Islam who incised his thoughts on the modernity of Islamic education. His ideas include the basics of Islamic education, namely the Qur'an and Sunnah, the goal of Islamic education is to form a morally and intellectually intact human being, the education system integrates general knowledge and religion. Education curriculum with a double movement and mastery of language. The method of writing is descriptive analysis with a library research approach. Analyze the data collected through books or scientific journals, then describe them. The result of his research is that the essence of Islamic education from Fazlur Rahman's perspective is the growth of original and adequate Islamic thought. Then, Fazlur Rahman said that the most important thing about Islamic education is its essence and as Islamic intellectualism, because for him this is what is meant as the essential essence of Islam itself.*

**Keywords:** *Fazlur Rahman, Essence, Islamic Education*

<b>Submitted</b>	<b>Accepted</b>	<b>Published</b>
29-11-2022	12-03-2023	15-03-2023

## PENDAHULUAN

Perubahan dunia akibat dari globalisasi terus terjadi disegala bidang kehidupan, semisal dari ekonomi, budaya, sosial, politik, dan tidak lupa pula tentunya pendidikan Islam. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam baik dari segi konsep ataupun praktik menghadapi babak baru dan tantangan yang kursial (Siregar 2015). Persoalan dalam hal pendidikan masih saja menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan, baik di negara maju maupun berkembang sekalipun. Di Indonesia sendiri, dari awal kemerdekaan sampai saat ini masih saja menjadi hal yang hangat dibicarakan (Baharudin 2015). Oleh karena itu, seharusnya Indonesia dalam aspek pendidikan Islam seyogyanya tidaklah hanya sebagai proses transmisi pengetahuan, akan tetapi jauh dari itu, menyatu dalam kepribadian dan menjadi panduan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran agama secara umum telah terintegrasi dalam sekolah konvensional walaupun mendapat porsi jam pelajaran yang terbatas. Namun hal ini belum memberikan kepuasan kepada masyarakat dari output yang dihasilkannya. Perlu adanya sistem pendidikan yang dapat menghasilkan anak-anak muda yang bisa mengenal, menganalisa, dan bekerja sama mengatasi masalah-masalah yang dihadapi komunitas mereka dan masalah manusia secara keseluruhannya (Tauhidi 2001).

Pemikiran tentang modernitas pendidikan Islam sudah sejak lama diungkapkan oleh salah satu tokoh pembaharu muslim yaitu Fazlur Rahman. Beliau mengungkapkan bahwa esensi pendidikan Islam bukanlah berdasarkan sarana eksternal, tetapi perwujudan intelek-intelek Islam, yang kreatif dan inovatif. Salah satu metode yang diusungnya dalam pembaharuan pemikiran adalah *a double movement* yang

mampu memberikan warna dan corak baru dalam dunia pendidikan Islam. Kemudian, pendidikan Islam yang tidak hanya berkonotasi semata-mata pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *al-ulum al-dunyawiyah* atau juga tidak semata-mata berkonotasi pada *al-ulum al-kauniyah* (Fathonah 2018). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih detail lagi mengenai esensi pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman.

## METODE

Penulisan yang penulis lakukan yaitu *library research*. Di mana maksudnya yaitu penelitian dengan menganalisa dan menjadikan literatur tertulis, seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung. Dalam penulisan karya ilmiah ini bersifat kualitatif, yaitu penulisan yang menekankan pada analisis data yang ada. Kemudian, dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa hakikat pendidikan Islam dari perspektif Fazlur Rahman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan memilih data yang relevan dengan judul karya ilmiah. Metode pencatatan artikel ini adalah mengumpulkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis teoritis data (Suwendra 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Fazlur Rahman

*Rahman was born in September 21, 1919 on the Hazara Distri on of India, now north-west Pakistan* (Yusuf, Nahdhiyah, and Sadat 2021). Rahman lahir pada 21 September 1919 di Hazara India, sekarang disebut Pakistan Barat laut.<sup>1</sup> Lahir 21 September 1919 / 1338 M di Hazara, Punjab,

---

<sup>1</sup> Dari anak benua ini, juga banyak melahirkan pemikir-pemikir muslim lain, seperti Syaikh Waliyullah al-Dihlawi, Abdul Kalam Azad, Sayyid Amir Ali, dan Muhammad Iqbal. Keadaan tersebut

turut diwarisi oleh Rahman sebagai seorang pemikir yang bebas kritis dan neo-modernis. Lihat (Amal 1989)

di anak benua Indo-Pakistan, sekarang di barat laut Pakistan (Amal 1993). Terinspirasi oleh tradisi keluarga yang taat dan Mazhab Hanafi, pemikiran Sunni lebih rasional daripada pemikiran Sunni lainnya (Maliki, Syafi dan Hambali). Sebagai seorang anak, Rahman dibesarkan oleh orang tuanya sendiri dalam lingkungan keluarga yang sangat religius (Mustaqim 2010). Sebagaimana hal yang ia akui bahwa menjalankan ritual-ritual agama itu menjadi kebiasaan, seperti sejak kecil ia sudah tidak pernah menyinggung shalat dan puasa secara teratur. Fazlur Rahman merupakan sosok pribadi yang memiliki cukup banyak kelebihan, akan tetapi sebagai manusia biasa tentunya ia juga memiliki kekurangan. Setiap manusia mempunyai kesan tersendiri terhadap pemikiran tentang agama terkhusus Islam. Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa dalam satu kesempatan Rahman pernah berkata bahwa ketika usianya masih muda minatnya terhadap pemikiran Islam sudah dimulai, akan tetapi ketika beliau menempuh pendidikan di perguruan tinggi baru benar-benar terasah dan menemukan bentuknya dalam pemikiran Islam. Sejak dini, Fazlur Rahman tahu betul bahwa seseorang harus siap sebelum memasuki dan melawan arus pemikiran Islam. Untuk dapat memahami suatu masalah, biasanya ia berusaha untuk mempelajarinya dari sumber aslinya. Misalnya, ketika hendak mendalami filsafat Yunani, tentu ia akan mempersiapkan diri dengan menguasai bahasa Yunani, yang tujuannya tak lain adalah untuk bisa langsung mengakses teks-teks yang dipelajari dalam bahasa aslinya, Yunani. Begitu pun dengan persoalan-persoalan yang lainnya (Hamidi, Fadlillah, and Manshur 2013). Maulana Shihabuddin, alumnus Dar al-Ulum Deoband merupakan Ayah dari Rahman.<sup>2</sup> Belajar dengan

beberapa tokoh terkemuka di Deoband Shihabuddin, antara lain Maulana Mahmud Hasan (wafat 1920) dan Rasyid Ahmad Gangohi (wafat 1905). Ayah Rahman percaya pada Islam ketika dia melihat modernitas sebagai tantangan dan peluang yang harus dia hadapi. Keyakinan seperti ini pulalah yang kemudian dimiliki dan mewarnai kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman (A'la 2003). Meskipun ayahnya seorang tradisionalis, akan tetapi ia tidak seperti kebanyakan ulama pada zamannya yang menganggap pendidikan modern bisa meracuni moral dan bahkan keimanan. Ia percaya bahwa Islam harus menghadapi realitas kehidupan modern, tidak hanya tantangan tetapi juga peluang (Susanto 2019). Meskipun Rahman tidak belajar di Dar al-Ulum, ia menguasai kursus Darse-Nizami yang ditawarkan oleh lembaga tersebut secara privat dengan ayahnya. Ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam tradisional, dengan fokus khusus pada fiqh, ilmu kalam, hadits, tafsir, mantiq dan filsafat. Kondisi sosial masyarakat pada saat Rahman lahir ditandai dengan perdebatan terbuka antara 3 kelompok tandingan: modernis, tradisionalis, dan fundamentalis, yang mengklaim kebenaran pandangan mereka. Perdebatan semakin memanas ketika Pakistan sebagai sebuah negara mendeklarasikan pemisahannya dari India pada 14 Agustus 1947 dan menjadi negara merdeka yang berdaulat. Satu ide yang diperdebatkan oleh tiga kelompok kontroversial berkisar pada bagaimana membentuk India pasca-kemerdekaan Pakistan. Kelompok modernis merumuskan konsep negara Islam dalam kerangka trem ideologi modern. Kelompok tradisionalis menawarkan konsep negara berdasarkan teori politik Islam tradisional (khalifah dan

---

<sup>2</sup> alumnus Dar al-Ulum Deoband adalah orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah Dar al-Ulum Deoband. Jadi Dar al-Ulum Deoband adalah sekolah Islam Darul Uloom di India tempat gerakan Islam Deobandi dimulai. Itu terletak di Deoband,

sebuah kota di Distrik Saharanpur, Uttar Pradesh. Sekolah ini didirikan pada 1866 oleh ulama Muhammad Qasim Nanotvi, Rasheed Ahmed Gangohi, dan 'Abid Husaiyn.

imam). Sebaliknya, kelompok fundamentalis telah mengemukakan konsep negara kerajaan Tuhan. Perdebatan ini berlanjut hingga lahirnya UUD dan amandemennya. Dalam fenomena sosial ini, Rahman sering mengemukakan gagasan neo-modernisme.

Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Punjab di Lahore. Pada tahun 1942, ia lulus dengan pujian dalam bahasa Arab, di mana ia memperoleh gelar masternya (Sahid 2011). Pada tahun 1946 ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Keputusan tersebut menjadi awal dari posisi kontroversial Rahman. Para ulama Pakistan menganggap aneh bahwa Muslim belajar Islam di Barat. Lebih jauh lagi, meskipun langkah-langkah diambil untuk kepentingan dan kemajuan umat Islam, sikap yang condong ke Barat dianggap negative. Dalam pandangan Rahman, kondisi objektif masyarakat Pakistan belum menumbuhkan intelektual yang kokoh dan unggul. Secara kelembagaan, tingginya pendidikan Islam di Pakistan tidak memenuhi standar akademik. Kompetensi profesor dengan tradisi penelitian masih di bawah standar dibandingkan dengan Barat. Melihat keadaan Pakistan saat ini, Rahman melanjutkan studinya di Barat, meski mendapat kritikan dari banyak akademisi atas keputusannya untuk melanjutkan studi di Oxford University di Inggris.

Ketika dia pergi ke Oxford, dia menyiapkan disertasi tentang psikologi Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor Simon Vandenberg. Disertasi tersebut merupakan terjemahan parsial, kritik dan komentar atas buku "Anajit" karya filsuf Muslim terkenal abad ke-7, yang dianugerahi gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.). Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Oxford, Inggris. Setelah meraih gelar Ph.D., Fazlur Rahman tidak langsung pulang ke negaranya, Pakistan, karena khawatir dengan keadaan di negaranya sendiri, ketika sulit menerima kehadiran ulama Islam dari Barat. Ia juga mengajar filsafat Persia dan Islam di

Durham University, Inggris, dari tahun 1950-1958 (Nasution and Nasution 1992).

Karena berbagai alasan, ia meninggalkan Inggris untuk menjadi profesor filsafat dalam studi Islam di McGill University di Kanada. Setelah kembali ke China pada Agustus 1962, ia menjabat sebagai direktur Institut Islam, dan pernah diangkat juga oleh pemerintah Pakistan pada tahun 1964 sebagai anggota Komite Penasihat Ideologi Islam. Islam menjawab tantangan zaman. Tentu saja, ide-ide liberal Rahman, yang mewakili kaum modernis, telah diserang oleh ulama tradisional dan fundamentalis Pakistan. Ide-idennya berkisar pada riba dan bunga bank, gadits, zakat, proses wahyu al-Qur'an, keputusan tentang sifat halal dari penyembelihan hewan secara mekanis, dan lain sebagainya (Rofiah 2010).

Rahman memiliki tempat dalam pemikiran Islam kontemporer. Dia menerima pendidikan tradisional yang sangat kuat di lingkungannya di Pakistan dan diberbagai universitas di anak benua India. Setelah itu, ia menguasai metode ilmiah modern di universitas-universitas Barat. Pengetahuan ilmiahnya luar biasa, dan keyakinannya keras kepala. Di rumah, ia dikaitkan dengan upaya yang gagal untuk memodernisasi pendidikan agama. Kritiknya terhadap peninjauan (pembaharuan)-nya tidak diragukan lagi merupakan rencana yang paling sistematis dan sempurna (Ansary 2009).

Fazlur Rahman menciptakan banyak karya selama hidupnya. Buku-buku yang diterbitkan antara lain Nubuat dalam Islam; Filsafat dan Ortodoksi, Metodologi Islam dalam *Hisrotydan*, Islam dan Modernisme; Pergesaran Tradisi Intelektual, dan beberapa lainnya (Alyafie 2009). Ia juga menjabat sebagai profesor pemikiran Islam di Universitas Chicago. Dia mengabdikan hidupnya untuk karir akademis, pribadinya di ruang bawah tanah rumahnya di Naperville, sekitar 70 kilometer dari University of Chicago. Beberapa tahun sebelum kematiannya, Fazlur Rahman menyempatkan diri berkunjung ke Indonesia

pada tahun 1985 dan tinggal selama 2 bulan, dengan fokus pada keragaman Islam di Indonesia dan berbicara di berbagai tempat. Akhirnya, dia meninggal pada 26 Juli 1988 di Chicago, Illinois pada usia 69 tahun (Rahman 2007).

## **Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam**

### ***Dasar Pendidikan Islam***

Fazlur Rahman, seorang pembaharu pemikiran Islam yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-20, di daerah Pakistan, Malaysia, Chicago, bahkan Indonesia, tentukan pemikirannya tentang pendidikan Islam perlu dikaji (Khotimah 2014). Oleh karena itu, ketika mengkaji mengenai pendidikan Islam tentu akan selalu bermuara pada akhlak. Lalu, untuk sampai kepada muara itu maka tentunya banyak hal yang memang harus dipersiapkan, mulai dari pendidik, kurikulum dan bahan ajar, sarana dan prasarana. Kemudian, Fazlur Rahman mengatakan maksud dari pendidikan Islam tidaklah sebatas pada perlengkapan dan peralatan fisik pengajaran seperti buku, ataupun struktur eksternal pendidikan, akan tetapi, pendidikan Islam yang ia maksudkan adalah *Intelektualisme Islam*, karena baginya esensi pendidikan Islam ialah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai juga memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan Islam. (Rahman, Mohammad, and Haryono 1985) Dengan demikian, Fazlur Rahman mengatakan hal yang terpenting dari pendidikan Islam ialah hakikatnya dan sebagai intelektualisme Islam, karena baginya inilah yang dimaksud sebagai esensi hakiki Islam itu sendiri (Zaprul Khan 2014).

Mayoritas tokoh pendidikan sepakat bahwa al-Qur'an dan sunnah sumber dari pendidikan Islam, di mana hal itu juga dikatakan oleh Fazlur Rahman bahwa sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah. Fazlur Rahman menempatkan manusia secara sosial sebagai objek kajiannya terkait erat dengan pandangan

bahwa al-Qur'an merupakan dokumen untuk manusia, bukan risalah tentang Tuhan (Alhaddad 2016). Al-Qur'an memberikan prinsip dan sunnah menumbuhkan prinsip dalam solusi yang kongkrit. Kemudian, al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, penciptaan gagasan-gagasan, tentunya al-Qur'an tak bosan mengingatkan manusia agar mengamati alam, sejarah, dan kehidupan batin manusia itu sendiri. Al-Qur'an selalu menghimbau manusia untuk berpikir kritis dan mendalam, hingga mampu mengambil nilai serta pengetahuan-pengetahuan dan al-Qur'an terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religious, dan sosial (Rahman, Mohammad, and Haryono 1985).

### ***Sistem Pendidikan Islam***

Fazlur Rahman sebagai tokoh intelektual Islam pada zaman modern dan juga perkembangan Islam zaman kontemporer telah membawa pendidikan Islam pada arah modernitas (Mawaddah and Karomah 2018). Menolak adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan memberikan solusi dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama secara menyeluruh. Kemudian, kata Rahman, cara utama memutakhirkan pendidikan Islam adalah dengan mengambil pendidikan sekuler modern yang berkembang di Barat dan mencoba mengislamkannya, yakni dengan mengisi beberapa konsep kunci Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan. Yakni, karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang pertama kali terbentuk dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Kedua, memungkinkan spesialis terdidik modern untuk mengolah bidang studi masing-masing dengan nilai-nilai Islam (Rahman, Mohammad, and Haryono 1985). Oleh karena itu, sesuai dengan yang dikatakan Fazlur Rahman, seharusnya pendidikan Islam tidak kaku pada hal-hal yang berbau Islam saja, akan tetapi terbuka untuk pemikiran pendidikan Barat yang saat ini berkembang sangat pesat. Dengan demikian,

mulai hari ini tokoh pendidikan Islam seyognya tidak lagi enggan untuk mengambil pemikiran pendidikan Barat, sehingga nantinya pemikiran pendidikan Barat diharapkan mampu mengislamkannya.

### ***Kurikulum Pendidikan Islam***

Sebagaimana dasarnya, bahwa kurikulum pendidikan terdiri dari 4 unsur, yakni tujuan (kompetensi), materi (isi) pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi. Dualisme pendidikan secara perlahan bisa dikurangi melalui kurikulum, sehingga materi mengenai integrasi keilmuan bisa dilakukan (Aminuddin 2010). Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu, memberikan ide yang ideal bagi pendidikan Islam, terlebih lagi pendidikan Islam hari ini sudah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, mengutip buku Sutrisno, menurut Fazlur Rahman metode pembelajaran sesuai dengan teori *a double movement* yaitu gerakan ganda dari guru ke murid, dan gerakan dari murid ke guru.

Hari ini, kita diberikan tontonan bahwa pendidikan selalu hanya berada pada titik guru memberikan ceramah kepada muridnya. Dengan demikian, tentunya seharusnya pada proses pembelajaran tidak dapat memiliki satu gerakan tunggal, dari guru ke siswa, tetapi sebaiknya gerakan ganda, dari siswa ke guru atau, jika perlu, antar teman sekelas. Tentunya proses belajar siswa tidak sebatas mendengarkan ceramah guru, tetapi juga proses membaca, memahami, menganalisis, menulis, melakukan eksperimen, mengalami pembuktian, dan menemukan. Lalu murid juga tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subyek. Gerakan pertama diarahkan pada pemenuhan kompetensi siswa, dan gerakan kedua diarahkan pada pragmatis dan fungsi siswa (Sutrisno 2006).

Selanjutnya, persoalan materi pembelajaran tentu salah satunya adalah bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk memahami ilmu pengetahuan. Kemudian, dalam memaknai akan hadits, Fazlur

Rahman mengatakan bahwa sangat bergantung pada transmisi yang tepat dari penggunaan linguistik, pendapat-pendapat dalam tata bahasa dan sebagainya (Rahman, Mohammad, and Haryono 1985). Oleh karena itu, tentu perlu diperhatikan materi pembelajaran yang mencakup pada penguasaan bahasa. Bahasa Arab untuk mendalami al-Qur'an dan hadist. dan Bahasa Inggris untuk mendalami pengetahuan-pengetahuan umum yang berasal dari Barat. Dengan demikian, ketika guru dan murid memiliki kreatifitas dalam penguasaan bahasa, maka hal itu tentunya akan dapat mempermudah dalam memahami bidang-bidang ilmu pengetahuan.

### ***Tujuan Pendidikan Islam***

Mengutip buku Sutrisno, Fazlur Rahman mengatakan bahwa berdasarkan al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam adalah melatih manusia agar semua ilmu yang diperolehnya menjadi organ seluruh kepribadian kreatif, memungkinkan manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingannya. Tujuan mereka sendiri, untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan ketertiban dunia. Kemudian, dengan memahami dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an lalu menggunakannya sebagai jawaban. Selanjutnya, generalisasikan jawaban spesifik dan nyatakan sebagai pernyataan yang mencakup tujuan moral dan sosial (Zuraya 2013).

Selain pembentukan pribadi yang kreatif dan inovatif, pendidikan Islam juga mengarah pada terwujudnya manusia seutuhnya, artinya tidak terbatas pada intelektual tetapi juga mencakup aspek moral (Rusydiyah 2019). Tidak hanya sebatas kebahagiaan dunia, tetapi juga mengajarkan pentingnya kehidupan di akhirat, oleh karena itu al-Qur'an sebagai landasan normatif harus selalu menjadi pedoman hidup. Rahman kemudian menyatakan bahwa strategi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam melibatkan dua aspek yang saling terkait, satu

mengembangkan pola pikir peserta didik dengan nilai-nilai Islam untuk kepentingan kehidupan individu dan kolektif, dan yang lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan (Bahri 2016). Pendidikan Islam meliputi dunia dan akhirat secara seimbang dan serasi, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Kosmajadi 2019).

### ***Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Relevansinya dengan Pendidikan di Era Globalisasi***

Pendidikan mulai dibutuhkan manusia saat ia lahir, maka tidak heran jika kemudian kebutuhan ini kan berkembang bersama zaman. Pada dasarnya, pendidikan adalah alat untuk membantu dalam proses perkembangan manusia (Kartikasari 2019). Berdasarkan pemikiran pendidikan Islam dari Fazlur Rahman, tentu sangat relevan dengan pendidikan di era globalisasi saat ini. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tentu menjadi persoalan bagi pendidikan, terlebih lagi akibat dari globalisasi banyak hal-hal yang berubah dari dunia pendidikan. Selanjutnya, akibat dari globalisasi, pendidikan Islam terkontaminasi dengan serba canggihnya peralatan saat ini, dan bahkan peran dari pendidik hampir terlupakan. Mengulik kembali apa yang dikatakan Fazlur Rahman tentang esensi pendidikan Islam yakni tumbuhnya pemikiran Islam yang asli dan memadai, sehingga tidak mudah terbawa dan hanyut dari kemajuan teknologi. Kemudian, dikotomi pendidikan itu bukan hanya mengenai perbedaan struktur luar saja, akan tetapi juga perbedaan yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan (Fahmi 2014).

Pendidikan Islam di era globalisasi ini, selalu hanya berfokus pada penyelesaian administrasi dan titik fokus hanya sampai pada ketahuan murid tentang pengetahuan yang diajarkan. Jikalau pendidik hanya berfokus pada kognitif semata, tentu era globalisasi ini, pendidik jauh tertinggal, karena teknologi lebih banyak mengetahui

pengetahuan dari pada seorang pendidik. Oleh karena itu, Fazlur Rahman sudah mengatakan bahwa pendidikan Islam harusnya beresensi pada pertumbuhan pemikiran dan tentunya apa yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman tentang gerakan ganda (*double movement*), yaitu gerakan pertama ialah gerakan guru ke murid, lalu gerakan kedua ialah gerakan murid ke guru. Dengan demikian, meskipun era globalisasi saat ini seakan menghilangkan peran dari pendidik, akan tetapi Fazlur Rahman dengan pemikirannya bahwa peran dari pendidik tidak bisa semata-mata hanya digantikan oleh teknologi, karena bagi Rahman esensi dari pendidikan Islam adalah bagaiman menumbuhkan pemikiran Islam yang asli dan memadai, sehingga akan menciptakan output yang tidak kaku dan tidak pula terjebak pada globalisasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian mengenai esensi pendidikan Islam dari Fazlur Rahman, maka dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam itu tidak hanya berfokus pada administrasi ataupun bahan ajar seperti buku, akan tetapi apa yang dikatakan Fazlur Rahman, seharusnya pendidikan Islam harus beresensi pada pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai. Dengan demikian, dapat menghasilkan murid yang bukan hanya mengerti tentang pengetahuan, namun juga mampu menganalisa sumber dari pengetahuan, sehingga pada akhirnya bermuara pada pemikiran yang tidak mudah terdoktrin.

Esensi pendidikan Islam yang dikatakan Fazlur, sangat berkaitan erat dengan pendidikan era globalisasi saat ini. Semua pihak ditontonkan tontonan yang ironis, di mana pendidikan seolah hanya sebatas menjadi penceramah saja, tidak ada penanaman nilai-nilai dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Fazlur Rahman dengan teori

gerakan ganda (*double movment*), memberikan warna pada dunia pendidikan. Sungguh sangat diharapkan, pendidik mampu mengerti apa yang dimaksudkan dari Fazlur Rahman, di mana gerakan yang pertama ialah gerakan guru ke murid, lalu gerakan kedua ialah gerakan murid ke guru, sehingga dengan menggunakan gerakan ganda (*double movement*) dari Fazlur Rahman dapat membuat murid menganalisa, menganalogikan, hingga mengkritik pengetahuan-pengetahuan. Jikalau sudah tertanam esensi pendidikan Islam yang dimaksudkan Fazlur Rahman, maka nantinya para tokoh pendidikan di masa yang akan datang, tidak anti lagi dari pemikiran pendidikan Barat, akan tetapi lebih kepada mengambil dan mencoba mengislamkannya.

## REFERENSI

- A'la, Abd. 2003. *Dari Neomodernisme Ke Islam Liberal*. Vol. 15. Paramadina.
- Alhaddad, M Roihan. 2016. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1): 8–18.
- Alyafie, Husein. 2009. "Fazlur Rahman Dan Metode Ijtihadnya: Telaah Sekitar Pembaruan Hukum Islam." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6 (1): 29–52.
- Amal, Taufik Adnan. 1989. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Vol. 11. Mizan.
- . 1993. "Metode Dan Alternatif Neo Modernisme Islam Fazlur Rahman, Terj." *Ahsin M, Bandung: Mizan*.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. 2010. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 4 (1): 1–34.
- Ansary, Abdou Filali. 2009. *Pembaruan Islam: Dari Mana Dan Hendak Ke Mana?* PT Mizan Publika.
- Baharudin, Baharudin. 2015. "GAGASAN IVAN ILLICH TENTANG PENDIDIKAN Dalam Buku DESCHOOLING SOCIETY." *Jurnal Terampil* 2 (2): 118–51.
- Bahri, Saiful. 2016. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN." *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* 15 (1).
- Fahmi, Muhammad. 2014. "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2 (2): 273–98.
- Fathonah, Parisaktiana. 2018. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (1): 70–87.
- Hamidi, Jazim, Rosyidatul Fadlillah, and Ali Manshur. 2013. *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman: Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Kartikasari, Devfy. 2019. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17 (2): 253–67.
- Khotimah, Khotimah. 2014. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Ushuluddin* 22 (2): 239–53.
- Kosmajadi, E. 2019. "URGENSI PENDIDIKAN MORAL ISLAMI DI ERA GLOBAL." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 1 (1): 10–17.
- Mawaddah, Ummu, and Siti Karomah. 2018. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3 (1): 15–27.
- Mustaqim, Abdul. 2010. "Epistemologi Tafsir Kontemporer."
- Nasution, Harun, and Harun Nasution. 1992.

- Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.
- Rahman, Fazlur. 2007. "Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman." *Yogyakarta: Jalsutra*.
- Rahman, Fazlur, Ahsin Mohammad, and Ammar Haryono. 1985. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Pustaka.
- Rofiah, Khusniati. 2010. "Nilai-Nilai Universal Al Quran (Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman)." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 8 (1): 15–29.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2019. "Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer." Sunan Ampel Press.
- Sahid, H M. 2011. "Sejarah Evolusi Sunnah: Studi Pemikiran Fazlur Rahman." *Dalam Al-Tahrir* 11.
- Siregar, Maragustam. 2015. "Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global." *Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta*.
- Susanto, Heru. 2019. "Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum Fazlur Rahman." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 13 (2): 233–56.
- Sutrisno, Fazlur Rahman. 2006. "Kajian Terhadap Metode." *Epistemologi Dan Sistem Pendidikan, Yogyakarta*.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Tauhidi, Dawud. 2001. "The Tarbiyah Project: A Holistic Vision of Islamic Education." *Tarbiyah Institute*.
- Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Anwar Sadat. 2021. "Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation." *IJISH*.
- Zaprul Khan, Z. 2014. "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9 (2): 317–46.
- Zuraya, Helva. 2013. "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman." *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak* 3 (2): 185–200.